

VARIASI BAHASA DALAM FILM *SERIGALA TERAKHIR*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Citra Dewi Marinda, Syamsul Rijal, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email:citradewimarinda@gmail.com

ABSTRAK

Film *Serigala Terakhir* merupakan film aksi yang masih sangat diminati hingga sekarang. Bahkan beberapa kali film tersebut ditayangkan dan diproduksi ulang menjadi sebuah serial drama. Dialog dalam film tersebut mengandung banyak jenis variasi bahasa, mulai dari yang sopan hingga yang tidak patut digunakan. Cerita yang diangkat dalam film tersebut, yaitu tentang remaja. Sebagian besar penikmat film tersebut juga dari kalangan remaja. Pada masa tersebut, remaja umumnya menggunakan kata-kata yang populer didengar tanpa memedulikan kata tersebut baik atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang terdapat pada tuturan dalam dialog film *Serigala Terakhir*, (2) mendeskripsikan fungsi dari penggunaan variasi bahasa yang terdapat pada tuturan dalam dialog film *Serigala Terakhir*, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yang terdapat pada tuturan dalam dialog film *Serigala Terakhir*. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam dialog antartokoh di film *Serigala Terakhir* yang disutradarai oleh Upi Avianto. Teknik yang digunakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik catat yang ditujukan untuk mendata. Adapun teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik interaktif. Dari hasil analisis tersebut, didapatkan bahwa bentuk variasi bahasa yang paling banyak digunakan, yaitu bentuk kolokial yang disebabkan karena film berisi dialog lisan sehingga bahasanya pun bahasa komunikasi lisan dan bentuk vulgar yang dipengaruhi latar belakang sosial tokoh yang diusung. Variasi bahasa yang banyak difungsikan untuk ideasional, yaitu bentuk vulgar. Hal tersebut karena kata-kata makian tersebut umumnya ditujukan untuk mengekspresikan perasaan. Sedangkan bentuk variasi bahasa yang lain difungsikan untuk interpersonal karena hampir semua variasi bahasa pada dasarnya ditujukan untuk menjalin interaksi.

Kata Kunci: variasi bahasa, dialog tokoh, film

ABSTRACT

The film Serigala Terakhir is an action film that is still in great demand today. Even several times the film was screened and reproduced into a drama series. The dialogue in the film contains many kinds of language variations, ranging from polite to inappropriate. The story that is appointed in the film, which is about teenagers. Most of the film's audience are also teenagers. At that time, teenagers generally use words that are popular to hear regardless of whether the word is good or not. Therefore, this research was conducted with the aim of (1) describing the forms of language variations found in the speech in the dialogue of the film "Serigala Akhir"; (2) describe the function of the use of language variations found in the speech in the dialogue of the film Serigala Terakhir; and (3) describe the factors causing the language variations found in the speech in the dialogue of the film Serigala Terakhir. This research is classified as literature research with a qualitative approach and is described descriptively. The data used in this study is the speech contained in the dialogue between characters in the film Serigala Terakhir directed by Upi Avianto. The technique used is the free-of-conversation listening technique combined with the note-taking technique which is intended to record data. The analysis technique used is interactive technique. From the results of the analysis, it was found that the most widely used form of language variation is the colloquial form which is caused because the film contains spoken dialogue so that the language is also the language of oral communication and the vulgar form is influenced by the social background of the characters being carried. Language variations that are mostly used for ideational, namely the vulgar form. This is because swear words are generally intended to express feelings. While other forms of language variation are used for interpersonal because almost all language variations are basically intended to establish interaction.

Keywords: *language variation, character dialogue, film*

A. PENDAHULUAN

Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang disebabkan karena adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Contohnya, masyarakat yang berada di lingkungan agamis, seperti pondok pesantren, asrama, dan kelompok kajian, maka konsep bahasa yang digunakan akan berbeda dengan masyarakat dari lingkungan pinggiran kota (masyarakat ekonomi menengah ke bawah). Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa yang didapatkan berbeda. Tidak hanya masyarakat luas, bahkan perbedaan karakter keluarga juga dapat menimbulkan adanya variasi bahasa.

Adanya penggambaran keragaman sosial dan lingkungan serta penggunaan bahasa bisa dilihat tidak hanya melalui observasi langsung ke masyarakat, namun juga dapat diketahui melalui duplikasi berupa karya. Salah satu karya yang sering menggambarkan kehidupan masyarakat secara nyata, yaitu film. Film merupakan komunikasi berupa audio-visual yang memberikan penyajian cerita secara konkret, baik adegan, penggambaran latar, tokoh, maupun dialog. Adapun cerita yang

diangkat, umumnya penulis naskah mendapatkan inspirasi dari masyarakat secara nyata, baik sebagian maupun keseluruhan. Oleh karena itu, tingkah laku dalam film pun tidak jauh berbeda dari interaksi masyarakat dalam kehidupan nyata.

Salah satu film yang memiliki keberagaman sosial dalam ceritanya, yaitu film *Serigala Terakhir*. Film tersebut disutradarai oleh Upi Avianto dan diproduksi oleh Adiyanto Sumarjono. Film *Serigala Terakhir* merupakan film drama kriminal dari Indonesia yang dirilis pada tanggal 5 November 2009. Film ini menceritakan tentang sekelompok remaja laki-laki yang tumbuh di pinggiran Jakarta. Meski bergenre kriminal, namun film tersebut tidak hanya sekedar menyajikan perkelahian dan kata-kata kasar. Banyak variasi bahasa dalam film tersebut yang didasari latar belakang yang berbeda-beda.

Bahasa menjadi identitas diri, baik secara personal maupun kelompok. Dengan adanya variasi bahasa, maka setiap individu atau kelompok masyarakat dapat menentukan identitas diri masing-masing. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan fungsi penggunaannya dalam dialog tokoh di film *Serigala Terakhir*.

B. LANDASAN TEORI

1. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina: 2010) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Terjadinya keberagaman bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang homogen, tetapi juga karena berbagai kegiatan interaksi sosial yang beragam.

Variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas. Variasi bahasa akan semakin banyak apabila digunakan oleh masyarakat bahasa yang terdiri dari berbagai tempat dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat-istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya (Nuryani, dkk, 2018:63). Dengan demikian, variasi bahasa diakibatkan adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan juga keberagaman fungsi bahasa sebagai alat tutur.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai akibat dari kondisi sosial dan lingkungannya. Dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur, khususnya berupa sosiolek atau dialek sosial. Pada dasarnya, variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial.

2. Variasi Bahasa dari Segi Penutur berupa Sosiolek

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada satu

wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek (Aslinda dan Syafyaha, 2014:17).

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sociolek). Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2014:18). Labov (melalui Chaer dan Agustina, 2010:66) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

a. Akrolek

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh bahasa *bagongan* yang hanya digunakan oleh para bangsawan keraton Jawa.

b. Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang paling rendah. Basilek merupakan kebalikan dari akrolek. Pengguna variasi bahasa ini merupakan sekelompok masyarakat biasa.

c. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Lebih lanjut, Rahma (melalui Nuryani, dkk, 2018:65) menyebutkan bahwa bagi kalangan yang kurang terpelajar dalam berbahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan berupa bahasa dengan kata-kata kasar.

Adisastrajaya (melalui Utami, dkk, 2018:882) membagi bahasa vulgar menjadi tiga jenis, yaitu *profanity*, *cursing*, dan *obscenity*. *Profanity* merupakan bahasa vulgar yang dalam ungkapannya memperlakukan kata-kata suci seperti Tuhan. *Cursing* merupakan bahasa vulgar yang menyumpah orang dengan kata-kata, seperti terkutuk, biadab, bajingan, dsb. Adapun *obscenity* merupakan bahasa vulgar yang dalam ungkapannya menggunakan kata konotasi seksual atau mengejek, seperti gila, idiot, autis, dsb.

d. Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kelompok remaja, meski umumnya kelompok dewasa juga ada yang menggunakannya.

e. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa lisan dalam bahasa Inggris, terdapat kata-kata seperti *pretty (very)*, *funny*

(*peculiar*), dan *take stock in (believe)*. Seiring perkembangan waktu, kolokial berkembang tidak hanya bahasa lisan tapi juga bahasa tulis, seperti *dok* (dokter), *let* (letnan), dan *ndak ada* (tidak ada). Dalam pembicaraan atau tulisan formal, ungkapan-ungkapan tersebut harus dihindari.

f. Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum. Namun ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Seperti kata *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *disipat*, dsb yang hanya dipahami oleh kelompok montir atau perbengkelan.

g. Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri atau tukang copet) terdapat penggunaan kata *barang* (mangsa), *kacamata* (polisi), *gemuk* (mangsa besar), dsb.

h. Ken

Ken (Inggris = *cant*) adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya ungkapan ini digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis).

3. Fungsi Bahasa

Halliday (melalui Gunawan, 2013: 7—8) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

a. Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional, yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, dan perasaan manusia terhadap dunia. Makna ini berkaitan dengan cara manusia berbicara tentang tindakan, kejadian, perasaan, keyakinan, situasi, keadaan, dsb.; orang-orang yang terlibat di dalamnya; dan sirkuntansi relevan dari waktu, tempat, suasana, dsb (Gunawan, 2013: 7).

b. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal, yaitu fungsi bahasa sebagai cara untuk saling berinteraksi melalui bahasa. fungsi tersebut meliputi: (1) memberi atau meminta informasi; (2) membuat orang melakukan sesuatu; dan (3) cara untuk mengungkapkan pertimbangan dan sikap terhadap hal-hal, seperti kemungkinan, keperluan, dan harapan (Gunawan, 2013: 7).

c. Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual, yaitu fungsi bahasa untuk berkomunikasi melalui teks yang disusun berdasarkan konteksnya. Fungsi tekstual digunakan untuk menciptakan kohesi dalam teks ujaran maupun tertulis (Gunawan, 2013: 8).

5. Film

Secara harfiah, film atau sinema berasal dari kata *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphie* (tulisan, gambar, atau citra). Jadi, film *cinemathographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Cara melukis cahaya tersebut membutuhkan alat yang disebut kamera (Heru melalui Afifa, 2019:16).

Menurut Effendi (melalui Hakim, 2019), film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi masa dapat berbentuk segala hal tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, maupun informasi.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006:127). Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir para penontonnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada variasi bahasa dalam dialog yang dituturkan tokoh dalam film *Serigala Terakhir* serta adegan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu film *Serigala Terakhir* yang disutradarai oleh Upi Avianto dan diproduksi oleh Adiyanto Sumarjono. Sedangkan data yang digunakan berupa kata dalam dialog film *Serigala Terakhir* yang selanjutnya akan dipilah sesuai dengan variasi bahasa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik catat untuk mendata data yang telah didapatkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis interaktif. Teknik tersebut memiliki beberapa langkah analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan, yaitu bentuk kolokial dan vulgar. Selain itu, terdapat dua fungsi dalam penggunaan variasi bahasa, yaitu ideasional dan interpersonal.

1. Bentuk Variasi Bahasa

Bentuk variasi bahasa dari segi penutur berupa sosiolek dibedakan atas delapan variasi bahasa, yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

a. Akrolek

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Setiap kelompok memiliki bahasa yang dianggap bergengsi di kelompoknya, meskipun terkadang bahasa tersebut dianggap rendah di kelompok lain.

<i>bagaimana</i>
<i>seperti</i>
<i>lihat</i>

Kata-kata tersebut terdapat dalam dialog ketika Jarot yang baru saja keluar dari penjara dijemput oleh Fatir lalu diajak ke markas Naga Hitam.

BNH : Jarot, **bagaimana** rasanya hari pertama keluar dari penjara? Duduk! **Seperti** yang kamu **lihat**. Kita di sini keluarga besar dan kita di sini menjamin kehidupan anggota keluarga kita. ...

Berdasarkan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa Jarot disambut dengan baik lalu ditawarkan dan dibujuk untuk bergabung. Bahasa yang digunakan dalam penyambutan tersebut adalah bahasa formal yang dalam hal ini memiliki kedudukan tinggi sebagai bahasa resmi, seperti pada kata *bagaimana*, *seperti*, dan *lihat*. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata umum dalam bahasa tulis, tapi tergolong baku dalam bahasa lisan. Jika dibandingkan dengan dialog yang lain, maka penyebutan kata *bagaimana* di dalam dialog tersebut di dialog lain menjadi *gimana*. Begitu pula pada kata *seperti* yang berubah menjadi *kayak* dan *lihat* yang berubah menjadi *liat*. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut tergolong ke dalam bentuk akrolek.

b. Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang paling rendah. Sebagai film aksi yang menceritakan kelompok pemuda pinggiran, variasi bahasa bentuk basilek menjadi suatu hal yang wajar ada.

si anjing

Frasa *si anjing* terdapat dalam kalimat *eh, si anjing belum dibalikin kaos dalaman gue, nih*. Kalimat tersebut disampaikan oleh Jarot kepada Jago dengan tanpa ada unsur marah, menyumpahi, atau yang lainnya. Frasa *si anjing* tersebut digunakan sebagai pronomina untuk memanggil Jago. Hal tersebut sesuai dengan gambaran konteks yang tergambar dalam film, yaitu ketika lima sahabat sedang akan melakukan pemotretan. Saat itu Jarot melihat bahwa baju dalam yang digunakan Jago adalah miliknya.

Berbeda dengan penyebutan *anjing* sebagai umpatan, dalam hal ini frasa *si anjing* tergolong ke dalam basilek. Meskipun tidak disampaikan dengan amarah atau tidak ditujukan untuk menyumpahi, namun memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak baik bukanlah sesuatu yang terpuji. Oleh karena itu, frasa tersebut tergolong ke dalam bentuk basilek.

c. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh kelompok yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan sehingga kata-katanya kasar. Kata vulgar dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *profanity*, *cursing*, dan *obscenity*.

(a) Profanity

Profanity merupakan bahasa vulgar yang dalam ungkapannya mempermainkan kata-kata suci, seperti Tuhan.

demi Tuhan

Frasa *demi Tuhan* merupakan frasa yang memiliki makna sebagai suatu sumpah dengan mempertaruhkan sesuatu. Tuhan sebagai penguasa alam semesta bukanlah suatu barang yang dapat dipertaruhkan oleh seorang hamba. Oleh karena itu, sumpah tersebut tergolong ke dalam bentuk vulgar *profanity*.

Jarot : Jawab, siapa yang memperkosa Yani?

PKM: **Demi Tuhan**, saya nggak tau. Saya nggak kenal mereka.

Dialog tersebut terjadi dalam konteks Jarot marah kepada pemilik klub malam (PKM) karena telah membiarkan adiknya diperkosa di klub. Jarot merasa bahwa pemilik klub tidak mengindahkan peringatan yang diberikan sebelumnya. Ketika pemilik klub tersudutkan dengan peringatan Jarot, diapun bersumpah untuk sesuatu yang sebenarnya dia ketahui. Berdasarkan konteks tersebut, maka dapat dipahami bahwa frasa *demi Tuhan* tergolong ke dalam bentuk vulgar *profanty*.

(b) *Cursing*

Cursing merupakan bahasa vulgar yang menyumpahi orang dengan kata-kata, seperti terkutuk, biadab, bajingan, dsb.

anjing
bangsat

Data tersebut tergolong ke dalam variasi bahasa bentuk vulgar *cursing*. *Anjing* merupakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Dalam agama Islam, anjing merupakan hewan kotor dan najis. Dari penggambaran kotor dan najis tersebut, akhirnya kata *anjing* digunakan untuk merepresentasikan perasaan kecewa, benci, dan amarah terhadap seseorang. Sedangkan *bangsat* memiliki arti kutu busuk atau dalam bahasa Minangkabau berarti gembel/miskin yang akhirnya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap hina dan remeh. Dengan pemaknaan dan penggunaan kata tersebut, maka kata *anjing* dan *bangsat* dikelompokkan sebagai kata vulgar *cursing* karena menyumpahi seseorang.

bajingan

Di dalam KBBI, *bajingan* merupakan kata makian yang memiliki arti kurang ajar. Kata tersebut terdapat dalam kalimat yang diungkapkan oleh Lukman sebagai respon terhadap berita yang disampaikan oleh Jago. Dalam kalimat *bajingan tu si bisu*, kata *bajingan* ditujukan kepada Fatir. Lukman marah hingga menyumpahi Fatir dengan kata tersebut disebabkan karena Fatir telah berkhianat dengan bergabung bersama Naga Hitam. Tidak hanya itu, dia juga mengajak Jarot yang baru saja keluar dari penjara.

Kata *bajingan* juga ditemukan dalam dialog antara Ale dengan adiknya, Aisyah. Ale tidak sengaja melihat ponsel Aisyah yang berbunyi menandakan ada pesan masuk. Melalui pesan tersebut, Ale pun akhirnya tahu bahwa adiknya selama ini menjalin hubungan dengan Jarot. Ale mengungkapkan kekesalannya dengan mengatakan *tega-teganya kamu mengkhianati keluarga kamu sendiri hanya buat bajingan seperti dia*.

Kata *bajingan* yang diungkapkan Ale digunakan untuk menyebut Jarot. hal tersebut karena Ale menilai bahwa Jarot adalah orang yang tidak baik karena telah berkhianat serta menjadi penyebab Lukman, Jago, dan Sadat meninggal. Adanya amarah yang menyertai penggunaan kata *bajingan* untuk menyumpahi seseorang, maka kata ini tergolong ke dalam bentuk vulgar *cursing*.

(c) *Obscenity*

Obscenity merupakan bahasa vulgar yang dalam ungkapannya menggunakan kata konotasi seksual atau mengejek.

si bisu

Kata *si bisu* terdapat dalam kalimat *bajingan tu si bisu* yang disampaikan oleh Lukman. Lukman kesal karena mendapatkan informasi bahwa Jarot telah mengkhianati sahabatnya dengan bergabung bersama Naga Hitam seperti Fatir. Frasa *si bisu* tersebut ditujukan kepada Fatir sebagai nama panggilan.

Fatir merupakan laki-laki yang memiliki kekurangan, yaitu tidak mampu berbicara tapi bisa mendengar. Oleh karena itu, dia sering dirundung oleh teman sebayanya, bahkan anak kecil. Memanggil seseorang dengan menyebut kekurangan yang dimilikinya sebagai nama panggilan tergolong suatu ejekan yang vulgar. Dengan demikian, frasa *si bisu* dalam kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk vulgar *obscenity*.

d. Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kelompok luar. Umumnya kata slang dimiliki oleh kelompok remaja, namun tidak menutup kemungkinan kelompok lain juga memilikinya. Dalam film *Serigala Terakhir*, ditemukan satu data yang mengandung kata slang.

minum

BNH: Saya ingin kamu membereskan ini karena kamu yang paling menguasai wilayah itu. Bisa, kan? Okey? Yo, kita **minum** lagi.

Kata *minum* dalam KBBI berarti suatu kegiatan memasukkan air (benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya. Namun dalam dialog tersebut, *minum* memiliki makna melanjutkan pesta atau acara tersebut yang terdapat beberapa minuman beralkohol. Istilah *minum* tersebut tidak digunakan secara umum di setiap kalangan. Oleh karena itu, kata *minum* dalam dialog tersebut tergolong ke dalam bentuk slang.

e. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual atau dalam artian menggunakan bahasa lisan, maka wajar sekali jika kolokial mendominasi. Dalam film *Serigala Terakhir*, bentuk kolokial ditemukan hampir di setiap data.

nggak pake

Bentuk kolokial dalam kalimat tersebut terdapat pada kata *nggak* dan *pake* karena hanya digunakan dalam komunikasi lisan. Kata tersebut terdapat dalam dialog yang disampaikan oleh Ketua Geng Penjara (KGP) kepada Jarot.

KGP: Woi! Anjing kampung **nggak** pernah ada yang makan **pake** piring. Woi, bangsat!

Nggak berasal dari kata *enggak* yang mengalami pelesapan huruf /e/. Penggunaan kata *enggak* menjadi *nggak* juga terdapat dalam dialog yang lain. Adapun kata *pake* berasal dari kata *pakai* yang mengalami monoftongisasi dari /ai/ menjadi /e/. Hal ini banyak terjadi dalam kegiatan komunikasi lisan sebagai strategi menghemat penyebutan kata. Diftong /ai/ tergolong diftong menaik yang pengucapan nadanya naik. Sedangkan dalam kalimat tersebut, kata yang ingin ditekankan oleh KGP, yaitu kata *piring*. Oleh sebab itu, kata huruf /ai/ dalam kata *pakai* mengalami perubahan /e/ menjadi *pake*.

bersulang

Kata *bersulang* terdapat dalam kalimat *mari bersulang untuk anak kita yang baru*. Kalimat tersebut disampaikan oleh Bos Naga Hitam (BNH) kepada seluruh anggota sebagai peresmian atas bergbungnya Jarot dengan kelompok Naga Hitam. Dalam kalimat tersebut terdapat bentuk kolokial pada kata *bersulang* yang berasal dari kata *bersulang-sulangan*. Kata *bersulang* merupakan satu kata tunggal, sedangkan *bersulang-sulangan* tergolong ke dalam bentuk kata reduplikasi atau pengulangan. Pada kata tersebut terdapat zeroisasi satu kata, yaitu *sulangan*.

f. Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

cabut

Kata *cabut* dalam data tersebut merupakan bentuk jargon. Dalam dialog, kata tersebut disampaikan oleh Jarot kepada teman-temannya dengan mengulangnya tiga kali, *cabut... cabut... cabut!*. *Cabut* dalam KBBI memiliki arti cabut, atau dalam bahasa cakapan berarti keluar. Dalam konteks tersebut, kata *cabut* memiliki makna kabur.

Kata tersebut digunakan dalam *scene* ketika Ale, Sadat, Jago, Lukman, dan Jarot berusaha kabur dari kejaran polisi setelah terlibat dalam bentrokan. Mereka melarikan diri dengan melewati jalan-jalan dan gang kecil. Dalam proses kabur tersebut, Ale menemukan jalan yang aman agar tidak ketahuan polisi. Jarot yang berada tepat di belakang Ale pun mengarahkan teman-teman yang lainnya dengan kata *cabut* yang berarti kabur lewat jalan yang ditunjukkan.

Penggunaan kata *cabut* dengan makna kabur tidak digunakan secara umum dalam setiap kelompok. Kata dengan makna tersebut juga tidak semua orang memahaminya. Dengan demikian, kata *cabut* dalam film *Serigala Terakhir* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk jargon.

g. Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu.

barang

Dalam KBBI, *barang* memiliki makna segala sesuatu yang berwujud atau berjasad. Kata tersebut disampaikan oleh Jarot kepada adik Lukman ketika sedang mencoba masuk ke wilayah kelompok Ale.

Jarot : Pesta? Boleh. Ada barang bagus buat lo. Gratis. Tapi lo inget, besok-besok lo butuh **barang** ini lagi, lo tau harus cari siapa.

Dialog dengan menyebutkan kata *barang* disampaikan oleh Jarot setelah adik Lukman menyapa dengan mempertanyakan kapan akan diajak pesta. Pesta merupakan suatu perayaan dengan terdapat banyak jenis makanan, minuman, dan segala hal yang bisa menambah keseruan. Atas pertanyaan adik Lukman tersebut, akhirnya Jarot menawarkan sesuatu yang disebut dengan barang bagus.

Jika dihubungkan dengan dialog dan konteks cerita, maka *barang* yang dimaksud Jarot bukan sesuatu yang remeh. Frasa *barang bagus* serta tujuan utama Jarot dan anggotanya pergi ke wilayah tersebut memberikan gambaran lebih jelas bahwa yang dimaksud *barang* dalam hal ini adalah narkoba. Penyebutan *barang* dalam bidang bisnis ilegal menjadi suatu cara untuk menjajakan bisnisnya secara aman dan rahasia. Sebagaimana bentuk transaksi ilegal pada umumnya, maka situasi yang ditimbulkan juga bersifat rahasia. Kerahasiaan tersebutlah yang menyebabkan adanya penggunaan variasi bahasa berupa argot.

h. Ken

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok, atau penuh kepura-puraan. Penggunaan ken ditujukan untuk mendapatkan belas kasih dari orang yang dituju. Dialog dalam film *Serigala Terakhir* juga mengandung bentuk ken yang digunakan di beberapa peristiwa tertentu.

*jangan bunuh
ampunin kita
minta ampun*

Data-data tersebut terdapat dalam satu dialog antara Jarot, Sadat, dan Jago. Sebelum adanya *scene* ini, sebelumnya Sadat dan Jago dipukul seseorang dari belakang hingga tidak sadarkan diri. Ketika mereka telah sadar, ternyata tangan dan kakinya telah diikat di suatu ruangan dengan Jarot berdiri tegak di depan mereka.

Sadat : Rot, tolong maafin kita, Rot! Sumpah kita nyesel.

Jago : Rot, tolong **jangan bunuh** kita, Rot! Kita bersahabat kan, Rot?

Sadat : Tolong **ampunin kita**, Rot! Kita udah kek saudara, kan?

- Jago : Tolong jangan bunuh gua, Rot. Lo sahabat gue dari kecil, Rot.
Jarot : Sahabat? Lo bilang kita berdua sahabat? Apa ada sahabat yang membunuh sahabatnya sendiri?
Jago : Maafin gue, Rot!
Jago : Jangan bunuh Sadat, Rot!
Sadat : Gue **minta ampun**, Rot! Maafin gue! Tolong ampunin kita!

Dialog tersebut terjadi ketika Sadat dan Jago sadar setelah disiram air oleh Fatir. Melihat ekspresi Jarot dan kondisi yang sedang diikat dengan hanya mengenakan celana dalam, mereka pun paham situasi tersebut sehingga langsung terus memelas meminta maaf.

Secara keseluruhan, semua kalimat yang disampaikan Sadat dan Jago tergolong ke dalam bentuk ken. Pada frasa *jangan bunuh* disampaikan Jago karena dia memahami bahwa posisinya sedang tidak aman. Sebelum itu, Lukman telah meninggal ketika marah dan ingin membalas dendam kepada Jarot, mereka mengira bahwa Lukman dibunuh Jarot. Oleh karena itu, Jago dan Sadat sangat ketakutan apalagi perbuatan yang dilakukan menyangkut keluarga Jarot.

Frasa *ampunin kita* kembali disampaikan Sadat karena kata maaf yang sebelumnya disampaikan tidak mendapatkan respon dari Jarot. Sadat semakin ketakutan karena Jago menyebut kata bunuh. *Ampun* adalah kata yang memiliki makna memelas atau memohon. Adapun frasa *minta ampun* kembali disampaikan Sadat karena Jarot tidak memberikan respon yang baik atas segala permohonan dengan nada memelas yang mereka lakukan. Sadat memohon dengan nada yang semakin memelas setelah Jarot menolak kata *saudara* yang diucapkannya. Jarot mengatakan bahwa seorang saudara tidak akan memerkosa adiknya sendiri. Oleh karena itu, Sadat kembali meminta ampun atas kesalahan yang telah diperbuat.

Permintaan yang disampaikan Sadat dan Jago bernada merendah untuk mendapat belas kasihan. Selain itu, permintaannya juga disertai beberapa pernyataan dengan usaha dapat mempengaruhi Jarot, seperti kalimat sumpah kita nyesel dan *lo sahabat gue dari kecil, Rot*. Dengan demikian, maka frasa *jangan bunuh*, *ampunin kita*, dan *minta ampun* dapat digolongkan ke dalam bentuk ken.

2. Fungsi Penggunaan Variasi Bahasa

Bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam dialog film Serigala Terakhir, terdapat dua fungsi, yaitu ideasional dan interpersonal. Kedua fungsi tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini berlaku pada seluruh data yang akan dibahas beberapa perwakilan saja.

a. Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional, yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, dan perasaan manusia terhadap dunia.

KGP : Bangsat, lo! Mampus, lo Anjing!

Jarot : Bangsat!

KGP : Anjing, lo. Anjing, lo bangsat! Berani lo sama gue? Mampus lo! Sok jadi jagoan, lo? Cabut!

Dialog tersebut terjadi setelah beberapa kali Jarot mengabaikan peringatan Ketua Geng Penjara (KGP). Sejak pertama kali Jarot masuk penjara, KGP telah memperingatkan bahwa dia harus tunduk kepadanya. Namun Jarot hanya diam dan mengabaikan ucapannya. Sikap abai tersebut menyebabkan KGP marah yang direalisasikan dengan memaki dan mengeroyok Jarot.

Bangsat, lo! Mampus, lo Anjing! merupakan kalimat yang terdiri dari kata-kata seru ditujukan untuk mengutarakan perasaan marah. Ungkapan perasaan yang disampaikan dengan menggunakan kata vulgar tersebut memancing amarah dari lawan bicara. Jarot yang dipegangi oleh anggota geng meludah lalu menyumpah dengan menggunakan kata *bangsat*.

Selain kalimat yang terdiri dari kata seru, terdapat pula kalimat interogatif retorik, yaitu *berani lo sama gue? ... Sok jadi jagoan, lo?*. Kalimat interogatif retorik adalah kalimat yang berbentuk pertanyaan namun tidak menuntut adanya jawaban. Kalimat tersebut ditujukan untuk menggertak Jarot agar bersikap lebih merendah dan menuruti segala keinginan KGP.

Dialog antara KGP dengan Jarot dilakukan dengan menggunakan kata-kata vulgar, seperti *bangsat* dan *anjing* serta kata basilek seperti *mampus*. Hal tersebut dipengaruhi adanya faktor sosial dan situasional. KGP dan Jarot merupakan tokoh yang digambarkan sebagai orang yang memiliki pendidikan rendah dan lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu, penguasaan kosa katanya pun terdiri dari kata-kata yang kurang pantas untuk diucapkan. Selain itu, faktor situasional yang dipengaruhi adanya perasaan marah menyebabkan kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan marah. Dengan demikian, kalimat yang terdiri dari kata seru dan kalimat interogatif retorik tersebut memiliki fungsi sebagai ideasional.

b. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal, yaitu fungsi bahasa sebagai cara untuk saling berinteraksi melalui bahasa.

BNH : Jarot, bagaimana rasanya hari pertama keluar dari penjara? Duduk! Seperti yang kamu lihat. Kita di sini keluarga besar dan kita di sini menjamin kehidupan anggota keluarga kita. Fatir contohnya. Dulu orang memandang dia hanya sebelah mata. Tapi semenjak dia di sini, tidak ada lagi orang yang berani melakukan hal itu. Kecuali mereka rela kehilangan anggota tubuhnya. Begitu juga dengan kamu. Setelah semua orang menghianatimu, tempatmu adalah di sini untuk membuktikan kepada mereka siapa kamu sebenarnya.

PTH 1: Kami tahu reputasi kamu. Bahkan kami sudah memantau kamu selama kamu di penjara. Tenaga kamu dibutuhkan di sini. Bagaimana?

Kejadian dalam data tersebut menjadi awal perjalanan baru Jarot setelah keluar dari penjara. Naga Hitam merupakan sebuah kelompok yang menjalankan bisnis obat-obatan terlarang. Dalam dialog tersebut, Bos Naga Hitam (BNH) mencoba memengaruhi Jarot dengan menjelaskan banyak hal.

Ujaran BNH dimulai dengan menggunakan jenis kalimat interogatif. Meski termasuk interogatif, namun tidak memaksa adanya jawaban. Hal tersebut karena BNH tidak benar-benar ingin mengetahui perasaan Jarot, melainkan hanya sekedar basa-basi.

Penjelasan yang disampaikan BNH dipengaruhi adanya pengalaman atau pengetahuan tentang Jarot, mulai dari latar belakang hingga reputasinya selama di penjara. Dengan adanya pengetahuan tersebut, BNH berusaha mempengaruhi Jarot melalui kalimat deklaratif. Pernyataan yang disampaikan BNH tersusun dari umum ke khusus. Pertama, BNH menyampaikan bahwa *kita di sini keluarga besar dan kita di sini menjamin kehidupan anggota keluarga kita*. Pernyataan tersebut berusaha memberikan kesan pertama kepada Jarot tentang Naga Hitam.

Kedua, BNH lebih spesifik dengan memberikan contoh untuk mendukung pernyataan pertama. Kalimat *Fatir contohnya. Dulu orang memandang dia hanya sebelah mata. Tapi semenjak dia di sini, tidak ada lagi orang yang berani melakukan hal itu* yang disampaikan BNH ditujukan untuk mengkonkretkan makna keluarga. Ketiga, sebagai penutup, BNH lebih terang-terangan menyampaikan maksud sebenarnya melalui pernyataan *setelah semua orang mengkhianatimu, tempatmu adalah di sini untuk membuktikan kepada mereka siapa kamu sebenarnya*.

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan BNH tersebut memiliki tujuan agar Jarot mempertimbangkan untuk bergabung dengan Naga Hitam. Setiap kalimat yang disampaikan BNH mengandung makna positif. Untuk lebih meyakinkan, BNH menggunakan variasi bahasa bentuk akrolek (lihat subbab 4.2.1 halaman 29—32). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pertimbangan yang diberikan BNH condong agar Jarot pro atau menerima semua pernyataannya. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan adanya fungsi interpersonal dalam penggunaan bahasa.

Dari pemaparan kedua fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penggunaan variasi bahasa pada tuturan dalam dialog film *Serigala Terakhir* yang didominasi oleh bentuk variasi bahasa kolokial memiliki fungsi sosial sebagai penanda suatu kelompok bahwa kelompok mereka adalah penguasa di tempat tinggalnya.

Jika dilihat pada praktik di masyarakat yang sebenarnya, terdapat kesenjangan makna oleh tuturan tersebut. Masyarakat yang menggunakan kata atau frasa yang tergolong dalam variasi bahasa kolokial sering kali tidak memahami arti atau makna dari kata tersebut. Penyebutan bentuk variasi bahasa tersebut diungkapkan sebagai wujud kesepakatan dalam suatu lingkungan atau kelompok masyarakat tertentu.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam film *Serigala Terakhir* didominasi bentuk kolokial dan vulgar. Bentuk vulgar dipengaruhi adanya latar penceritaan yang digambarkan sebagai kelompok masyarakat dari kalangan menengah ke bawah. Adanya bentuk kolokial dan vulgar dipengaruhi latar belakang film yang saling berinteraksi di lingkungan masyarakat dipinggiran Kota Jakarta. Dari jumlah dan bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam film tersebut merupakan suatu kesepakatan dalam suatu lingkungan dan kelompok tertentu pada film *Serigala Terakhir*.

Fungsi penggunaan variasi bahasa dalam film tersebut ada dua, yaitu (a) fungsi ideasional, yaitu sebagai alat penyampaian pikiran serta perasaan dan (b) fungsi interpersonal, yaitu sebagai alat penyampaian untuk memberi/meminta informasi, menyuruh, dan mempertimbangkan. Hal tersebut karena dialog dalam film ditujukan untuk menggambarkan karakter dan alur cerita berdasarkan ide dan pemikiran tokoh. Sedangkan fungsi interpersonal ditujukan sebagai wujud aktualisasi dalam peran. Penggunaan fungsi pada tuturan dalam dialog film *Serigala Terakhir* disampaikan untuk menggambarkan atau mengekspresikan perasaan kesal, dendam dan marah para tokoh. Variasi bahasa terus berubah seiring perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Bahasa dapat menjadi simbol atau ciri khas bagi penggunaannya. Penggunaan variasi bahasa pada praktik masyarakat sebenarnya masih mengalami kesenjangan makna, dimana para pengguna bahasa khususnya dikalangan anak-anak hingga remaja sering kali menggunakan bentuk variasi bahasa sebagai fungsi sosial untuk keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Ivy Nathania. 2019. *Analisis Isi Film A Taxi Driver sebagai Penerima Penghargaan Film Terbaik di Blue Dragon Awards*. Skripsi Universitas Islam Negeri raden Fatah Palembang. <http://repository.radenfatah.ac.id/5226/3/BAB%20II.pdf> (diakses 2 Oktober 2020).
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Samuel. 2013. *Gramatika Fungsional Sistemik*. Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Kristen Petra. http://repository.petra.ac.id/17066/1/Gramatika_Fungsional-sistemik.pdf (diakses 20 November 2020)
- Hakim, Lukman. 2019. *Representasi Poligami dalam Film Dokumenter Heaven and Hell: Indonesia's Battle Overpolygamy*. Skripsi Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/41631/> (diakses 20 September 2020).

- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, Harimuti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing. <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2742/Sayama-Malabar-Buku-Sosiolinguistik.pdf> (diakses 23 Februari 2021).
- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuryani, Lina dkk. 2018. "Variasi Bahasa pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* Mahasiswa Pendiidkan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017". Dalam Jurnal *Widyabastra*, Vol. 6, No. 1, Juni, Hlm. 62—75. <https://core.ac.uk/download/pdf/229502508.pdf> (diakses 18 September 2020).
- Padmadewi, dkk. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridho, M. Rosyid. 2017. *Representasi Kekerasan Non Fisik dalam Film Serigala Terakhir (Analisis Semiotika Jhon Fiske)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Suska Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/19444/3/3.%20ABSTRAK.pdf> (diakses 2 Oktober 2020).
- Rijal, Syamsul. 2015. "Pengaruh Pola Berbahasa Orangtua Anak Jalanan di Kota Makassar". <http://tutur.apbl.org/index.php/tutur/article/view/15>. (Diunduh tanggal 23 maret 2017).
- Sudaryanto, Memet dkk. 2014. "Register Anak Jalanan Kota Surakarta". dalam Jurnal *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 3, April, hlm 514—528. <https://media.neliti.com/media/publications/53571-ID-register-anak-jalanan-kota-surakarta.pdf+&c&d=2&hl=id&ct=clnk&gl=id> (diakses tanggal 8 September 2020).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remana Rosdakarya.
- Sulistyaningsih, Lilis Siti. 2017. "Variasi Bahasa". Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BHS.DAN_SASTRAINDONESIA/196012161986032-LILISST.SULISTYANINGSIH/Variasi_Bahasax.pdf (diakses tanggal 18 September 2020)
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Susilawati, Erni dan Yunus. 2017. "Variasi Bahasa dalam Novel *Peyempuan Karya Peyem*". dalam Jurnal *Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 4, Maret, Hlm. 1—14.

- <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/2388/1731>
(diakses 18 September 2020).
- Utami, Resti Indriani Putri dkk. 2018. “Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjavar Purwakarta”. dalam *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol. 1, No. 6, November, Hlm. 879—888.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/1556/pdf+%26cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id> (diakses tanggal 18 September 2020).
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf> (diakses 4 Maret 2021).